

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan \pm 300 suku bangsa, dengan perbedaan bahasa, agama, dan adat isitadat berbeda di kehidupan bermasyarakat. Keragaman budaya merupakan kekayaan bersama yang perlu disadari dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia, dikembangkan, dilestarikan dan diperkenalkan.

Berbagai wujud kebudayaan merupakan cerminan dari Identitas bangsa serta melalui kebudayaan itulah nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Indonesia maupun masyarakat non-Indonesia yang tinggal di Indonesia. Salah satunya yaitu kebudayaan yang ada di daerah Sukabumi berupa upacara tradisional Labuh Saji yang digelar oleh para nelayan di Pantai Pelabuhan Ratu.

Masyarakat pesisir khususnya masyarakat pelayangan atau masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan pada umumnya merupakan kelompok masyarakat dengan tingkat solidaritas yang tinggi dan memegang teguh tradisi-tradisi ritual yang dilakukan oleh para leluhurnya merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan pula oleh generasi berikutnya, agar terhindar dari bencana marabahaya yang ditimpakan oleh Tuhan yang Maha Esa. Keyakinan ini sangat sulit digoyahkan sekalipun dikait-kaitkan oleh ancaman hukum baik hukum Negara maupun hukum agama.

Kebudayaan adalah adat-istiadat yang hadir tengah masyarakat, yang menjadi tradisi dalam suatu tempat. Menurut Rene Char penyair asal Prancis, kebudayaan merupakan peninggalan kita yang diberikan tanpa hibah wasiat (*notre heritage n'est precede d' aucun testament*), oleh sebab itu kebudayaan adalah nasib, kemudian kita mengangkutnya sebagai tanggungjawab. (Dadang Kahmad, 2011: 22) Kebudayaan juga merupakan kunci untuk mengetahui manusia, bahkan untuk memahami seorang individu (Ruth Benedict, 1934) maka, apabila kita ingin memahami manusia, agar dakwah kita sampai kepada manusia maka harus mengetahui dan paham akan budayanya.

Agama Islam memiliki tugas penyebaran agama yang dikenal dengan dakwah. Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya memanggil, menyeru dan mengajak. Quraish Shihab menuturkan dakwah adalah seruan, ajakan atau usaha untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap individual maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan hanya upaya memperdalam pengertian kita tentang perilaku dan pandangan hidup, tetapi juga tujuan yang lebih luas. Di masa sekarang, dakwah harus memainkan peran yang lebih luas dalam mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek (Samsul Munir, Amin, 2013: 5), oleh karena itu dakwah sangat universal dan segala aktifitas yang menegakkan kebajikan “amar ma'ruf” dan kemungkaran “nahyi munkar” merupakan dakwah.

Hubungan antara budaya dan agama sangat erat sekali dan menjadi koheran diantara keduanya, sinkretisme atau akulturasi dalam agama dan budaya menjadi hal yang krusial dalam proses dakwah Islam.

Ini merupakan konteks yang lebih dalam yang sangat relevan antara hubungan dakwah dan budaya, ini merupakan strategi dakwah yang baik untuk menerapkan bahwa pesan dakwah akan tersampaikan dengan tepat dan efektif ketika diterapkan dengan budaya.

Menurut Sukriadi Sambas dan Acep Aripin (2007: 2) bahwa bentuk kompleksitas budaya dan hubungan antarbudaya adalah upaya baru yang berdampak dan tantangan mendesak yang mempengaruhi terutama dalam upaya mengubah metode dan strategi dakwah terbuka, fleksibel dan interaktif. Dakwah dilakukan dengan pendekatan ceramah dan tabligh atau komunikasi satu arah (one way communication), tanpa mengurangi peran pendekatan tersebut, sudah saatnya diberikan inovasi, dan ditingkatkan menggunakan pendekatan dan strategi dakwah yang lebih substansif (mengenai pada jantung persoalan), objektif (langsung pada tujuan material maupun mad'u yang dihadapi), efektif (memperhatikan ruang dan waktu), actual (mengikuti evolusi dan orientasi budaya masyarakat), dan factual (berdasarkan fakta-fakta empiris), agar mengarah pada proses dakwah yang lebih interaktif dan dialektis antar budaya, mengarahkan manusia ke arah yang benar sebagaimana maksud dan tujuan dakwah.

Terkait dengan penyebaran dan perkembangan dakwah di Pelabuhan Ratu, media yang digunakan yaitu melalui acara upacara Labuh Saji yang menjadi fokus penelitian ini. Seperti upacara adat lainnya, upacara Labuh Saji hidup dan berkembang di Pelabuhan Ratu Kab. Sukabumi Prov. Jawa Barat. ritual adat ini merupakan wujud nyata perilaku masyarakat nelayan yang menghormati para

leluhur mereka. Sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada Tuhan yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan kemakmuran dan berkah kepada mereka.

Upacara Tradisional Labuh Saji, merupakan adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun, selain rasa syukur terhadap Tuhan juga sebagai manifestasi Do'a kepada Tuhan yang Maha Esa akan keselamatan dan rezeki berupa hasil tangkapan ikan yang melimpah dimasa yang akan datang.

Dari generasi ke generasi, upacara adat Labuh Saji telah diselenggarakan oleh para nelayan Pelabuhan Ratu untuk menghormati seorang putri yang peduli terhadap para nelayan. Upacara Labuh Saji yang dilakukan masyarakat Pelabuhanratu merupakan realisasi dari suatu keyakinan yang tidak dapat digoyahkan.

Pada zaman dahulu proses upacara adat Labuh Saji memuat nilai animisme dan dinamisme, dimana dalam pelaksanaannya sangat jauh dari nilai-nilai keislaman. Sebab masih mengikuti tata cara yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat Pelabuhan Ratu. Sesajen yang digunakan masih berupa kepala kambing/kerbau dan juga bermacam-macam kembang untuk dilabuhkan ke laut. Tujuan penyelenggaraan upacara adat Labuh Saji pun ditujukan untuk penguasa lautan sebagai wujud persembahan rasa terima kasih. Kehidupan sosial masyarakatnya pun masih menjalankan adat istiadat yang berlaku dari leluhur mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, agama Islam memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat pantai Pelabuhan Ratu. Hal ini terjadi karena adanya proses dakwah yang dilakukan oleh tokoh agama yang berada di wilayah tersebut, yang pada akhirnya terjadi akulturasi agama Islam dan juga budaya

masyarakat Pelabuhan Ratu. Sehingga terjadinya perubahan pada prosesi upacara adat Labuh Saji di Pelabuhan Ratu, yang awalnya masih bernilai animisme dan dinamisme sekarang sudah tidak lagi dan prosesinya pun tidak bertentangan dengan hukum Islam akan tetapi tidak melunturkan nilai kebudayaan dari upacara tersebut, serta terdapat nilai dakwah dalam pelaksanaan upacara Labuh Saji yang dilakukan secara turun-temurun. Kehidupan sosial masyarakat Pelabuhan Ratu juga telah berubah menjadi sarat akan nilai keislaman.

Permasalahan tersebut bisa dikaji dalam segi sosiologi yaitu interaksi simbolik. Menilik realitas sosial yang dibuat oleh manusia. Sedangkan manusia itu sendiri memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, tetapi memiliki esensi budaya, saling berhubungan, bermasyarakat, dan mempunyai gagasan.

Atas beberapa pemikiran diatas penulis mencoba menyusun sebuah karya tulis berupa skripsi. Alasan akademik topic ini diteliti adalah sebab dalam upacara Labuh Saji terdapat pesan yang harus disampaikan kepada masyarakat setempat.

B. Fokus Penelitian

Mengenai rumusan masalah dari pesan dakwah dalam upacara Labuh Saji, dapat diklasifikasikan sebagai suatu materi yang termasuk dalam bidang kajian dakwah islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan sosial keislaman masyarakat di pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana proses pergeseran budaya upacara adat Labuh Saji di pantai Pelabuhan Ratu kabupaten Sukabumi?

3. Bagaimana makna dakwah yang terkandung dalam budaya Upacara Adat di pantai Pelabuhan Ratu kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pembahasan utama diatas, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehidupan sosial keislaman masyarakat di pantai Pelabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi.
2. Untuk mengetahui proses pergeseran budaya upacara adat Labuh Saji di pantai Pelabuhan Ratu kabupaten Sukabumi.
3. Untuk mengetahui makna dakwah dalam budaya Upacara Adat di Pelabuhan Ratu kabupaten Sukabumi.

D. Kegunaan Penelitian

Sesuai permasalahan yang telah dipaparkan diatas, penulis berharap hasil penelitian ini memiliki manfaat, diantaranya yaitu:

1. Kegunaan Akademik

Dalam kegiatan akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan dokumentasi ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Dakwah dan Komunikasi Antar Budaya dan Antar Kelompok pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Serta dapat memberikan kontribusi dalam kepastakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi generasi selanjutnya dalam mengembangkan ilmu dakwah melalui keragaman budaya yang ada. Serta dapat menambah pemahaman dan pengetahuan masyarakat umum akan pentingnya nilai dakwah dalam suatu kebudayaan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interaksi simbolik. Teori ini membantu dalam memetakan hasil dari penelitian yang akan dilakukan. Teori interaksi simbolik berasal dari pendapat seorang ahli filosof sosial, George H. Mead (1863-1931). Mengenai mind, self dan society. Mead menggambarkan penelitian tentang dialektika antara individu dan orang lain menunjukkan bahwa diri, sebagai bagian dari internalisasi orang lain, adalah subjek yang mencari dominasi dalam masyarakat atau kelompok tertentu. Peran masing-masing individu digunakan untuk memanipulasi simbol-simbol kelompok agar menciptakan kehidupan sosial yang tertib.

Perilaku sosial bisa dipahami dari segi bagaimana orang menciptakan dan menggunakan makna, daripada bagaimana pedoman budaya, norma, dan nilai kultural menjelaskan makna dari perilaku tersebut (Blumer, 1969; Goffman, 1974; 247-300, dan Sutrisno, 2003: 64). Pengikut interaksi simbolik mengakui adanya kebiasaan, peran-peran, dan pranata sosial yang membentuk aturan-aturan sosial.

Pemikiran Mead tentang interaksi simbolik tidak dapat dipisah dari pemikiran tentang budaya. Michael M. J. Fischer dari Massachusetts Institute of Technology,

menjabarkan tujuh ciri budaya yaitu (1) hubungan antara satu sama lain yang telah dibahas sejak tahun 1848; (2) seluruh kompleks yang dideklarasikan pada tahun 1870; (3) semua bagian yang tidak dapat diubah tanpa mempengaruhi bagian yang lain dinyatakan pada tahun 1814; (4) dengan kekuasaan dan bentuk-bentuk symbol tangga kekuasaan pada tahun 1930; (5) berbagai segi dan pelaksanaannya berciri serba dimusyawarahkan pada tahun 1960; (6) pada tahun 1980-an dipengaruhi oleh sistem simbolik yang berubah dengan posisi dan bentuk organisasi yang berbeda; (7) sehubungan dengan bangkitnya ilmu-ilmu teknologi baru, media, dan hubungan-hubungan bioteknikal pada tahun 2005.

Penelitian ini selaras dengan teori tersebut, pada akhirnya akan mengarah atau memperjelas proses dari upacara itu sendiri, makna simbolik dari keberlangsungan upacara tersebut sebagai peristiwa dakwah yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini pun mempunyai spesifikasi dan signifikansi terhadap disiplin ilmu dakwah antar budaya ataupun bahasan tabligh berbasis budaya dalam konteks Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

2. Kerangka Konseptual

Dari segi Bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang diartikan sebagai ajakan atau seruan, dan panggilan kepada umat Islam. Dakwah adalah nasehat, ajakan, permintaan, yang tersirat dalam arti menyampaikan, demi tercapainya suatu tujuan. Menurut konsepnya itu merupakan suatu strategi untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dalam rangka mewujudkan cara hidup islami dan realita kehidupan Islam (Jamaluddin Kafie, 1993:29)

Definisi tersebut selaras dengan paradigma komunikasi. Komunikasi merupakan proses menyampaikan suatu pesan dari satu orang ke orang lain menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat atau tindakan, baik secara lisan, maupun tidak langsung dengan media (Onong Uchjanan Efendy, 1992:5).

Demikian pula unsur dakwah yang serupa atau mempunyai kesamaan dengan komponen komunikasi yang terdiri dari komunikator, komunikan, pesan, media dan efek (Onong Uchjanan Efendy, 1992: 6). Dalam dakwah dikenal dengan istilah da'I, mad'u, pesan dakwah, dan media dakwah. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang harus ada untuk mendukung efektivitas dalam mencapai tujuan dakwah.

Adapun kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat, lahir dari pembelajaran dan menjadi milik masyarakat (Koentjraningrat, 2015: 144)

Culture of Civilization.. is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society: budaya atau peradaban adalah entitas kompleks yang mencakup ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat-istiadat, dan banyak keterampilan serta kebiasaan lain yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1871: 1)

Dalam konteks menyebarkan dan mengembangkan dakwah di Pelabuhan Ratu Sukabumi, terdapat media yang masing-masing dipergunakan, yaitu Upacara Adat Labuh Saji yang menjadi fokus penelitian ini. Dahulu kala upacara sebagai wujud

nyata perilaku masyarakat nelayan dalam menjunjung tinggi para leluhur mereka. Juga dipergunakan sebagai sarana dakwah yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Suci yang member kesejahteraan dan keberkahan kepada mereka. Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu mengenai Upacara Adat Labuh Saji di Kabupaten Loji Pelabuhan Ratu. Mengenai Upacara Adat yang tidak terlepas dari berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di daerah Sukabumi.

Namun Upacara Adat Labuh Saji ini mengalami sedikit mengalami perubahan karena perkembangan zaman modern. Upacara Adat Labuh Saji sendiri yaitu sebuah upacara yang diadakan secara turun-temurun yang diselenggarakan para nelayan di Pelabuhan Ratu, hal ini dilakukan untuk menghormati sang Putri yang merawat dan peduli terhadap masyarakat nelayan. Bernama Nyi Putri Mayangsagara, dia adalah seorang putri yang mulai membuat sesajen untuk upacara labuh saji setiap tahun. Tradisi ini telah dilestarikan sejak abad ke-15 dan digunakan sebagai hadiah kepada Nyai Roro Kidul.

Nyi Roro Kidul dipercayai dengan penguasa pantai selatan pada masa itu. Sang Putri Mayangsagara menggelar ritus ini bertujuan supaya nelayan mendapat kemakmuran.

Sejalan dengan sejarah dan perkembangan informasi, dari mitos yang berkembang menyatakan, bahwa Putri Mayangsagara adalah keturunan raja di kerajaan Dadap Malang (sekarang Kabupaten Sukabumi, Kecamatan Simpenan, wilayah).

Hingga saat ini mitos tersebut selalu di abadikan dalam perayaan hari nelayan, dalam ritual ini menampilkan sepasang ayah dan putrinya yang melambangkan Mayangsagara dan Bagus Serta yang diarak dari Pendopo Kabupaten Sukabumi menuju dermaga Pelabuhan Ratu. Delman yang ditumpangi oleh Mayangsagara dan Bagus Setra menarik perhatian ribuan pengunjung di setiap perayaan nelayan.

3. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti meninjau penelitian sebelumnya untuk mengantisipasi terdapat kemiripan pada proses penelitian tersebut. Berikut, hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai kemiripan namun juga terdapat perbedaannya, diantaranya yaitu:

1. Saeful Lukmanul Hakim, *“Tabligh Berbasis Budaya (Studi Kasus Pada Budaya Nyepuh di Desa Ciamis Kecamatan Kabupaten Ciamis.* Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan tradisi Sosikultural. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif jenis studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Didapatkan tiga kesimpulan utama pada hasil penelitian ini. Pertama, makna tabligh (ideopacts) pada budaya Nyepuh, terdiri dari nilai-nilai persaudaraan, persatuan dan kesatuan, yang memiliki makna keislaman yang dibaluti oleh kebudayaan. Kedua, bentuk tabligh (Artpacts), terdiri dari alat musik gemyungan dan karinding, fashion atau pakaian putih-putih, peninggalan kolam air Ciomas atau Cai Emas dan Maqom gede keramat Kyai Haji Panghulu Gusti. Ketiga, hubungan sosial (Sosiopacts) yang salah

satu contoh yaitu baiknya hubungan sesama manusia atau masyarakat pada budaya Nyepuh desa Ciomas.

2. Rahmawati Fitriani, *“Dimensi-dimensi Dakwah dalam Trdisi Hajat Laut:Studi Deskriptif Hajat Laut di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran”*. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan observasi. Fokus dalam kajian ini adalah pada kandungan dimensi dakwah atau unsur dakwah dalam tradisi hajat laut. Hasil pada kajian ini adalah menunjukkan tradisi hajat laut yang diselenggarakan oleh Desa Pagandaran ternyata banyak mengandung muatan dakwah islami. Unsur dakwah dalam tradisi hajat laut ini adalah keamanan desa pangandaran, pemuka agama desa pangandaran, pmilik adat desa pangandaran dan da’i yang merupakan bagian dari tradisi hajat laut. Terakhir yang menjadi media dakwah dalam tradisi syukuran laut ini adalah pertunjukan wayang kulit, hajatan, tahlilan, dongdang, dan mengumpulkan makanan di balai desa. Hal-hal diatas memberikan nilai positif kepada masyarakat desa pangandaran seperti nilai dakwah, syukur, aqidah dan akhlaq. Hasil wawancara yang diperoleh juga menunjukan bahwa terdapat nilai-nilai positif yang diterapkan masyarakat dalam kehidupan mereka
3. Lisnawati *“Tradisi Upacara Adat Pareresan (Penelitian di Desa Darmalarang Kecamatan Banjaran Kabupaten Majalengka)”* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menghasilkan data

deskriptif. Metode ini di anggap cocok untuk menganalisis keadaan objek alamiah yang terjadi. Sumber data utama adalah informasi dari tetua, masyarakat Kepala Desa Darmalarang, dan tokoh adat masyarakat umum. Sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen dan literatur tambahan. Data didapatkan melalui teknik observasi, wawancara, juga dokumentasi. Penelitian ini memebrikan hasil bahwa pertama, sejarah tradisi upacara adat pareresan telah ada dari jaman dahulu sebagai bnetuk menghormati para leluhur dan sekarang sebagai rasa syukur terhadap melimpahnya hasil panen. Kedua, ada simbol dan makna yang terkandung dalam tradisi upacara pareresan yaitu minuman, nasi tumpeng, cabe merah, bubur kamenyang, kembang tujuh rupa, sayur-sayuran, kelapa, daun sirih, kain putih. Ketiga, melestarikan tradisi pareresan di tengah-tengah peradaban dunia yang semakin modern tanpa menghilangkan karakter dari kearifan lokal sunda. Kesenian sunda seperti tari jaipong, pencak silat masih dilestarikan, dan dari segi pelaksanaan upacara adat masyarakat mengenakan pakaian sederhana.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pelabuhan Ratu kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Alasan memilih tempat ini adalah sebagai berikut :

- a. Lokasi ini dapat digunakan sebagai tempat pengumpulan data baik sekunder maupun data primer.

- b. Lokasi ini cukup mudah dijangkau. Serta sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pola penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin informasi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Studi fenomenologis berusaha memahami interaksi manusia dan makna berbagai fakta dalam situasi tertentu. Bogdan dan Biklen 1982 (Sutopo, 2002: 27) memaparkan bahwa kajian fenomenologi menekankan pada semua aspek subjektif dari tingkah laku manusia agar bisa dipahami mengenai makna yang mereka bentuk dari berbagai kejadian dalam kehidupan sehari-hari.

Metode dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kajian fenomenologi berusaha menjelaskan atau memperjelas makna konsep atau fenomena pengalaman berdasarkan persepsi makna konsep atau fenomena pengalaman yang disadari oleh kesadaran yang timbul pada beberapa individu. Fenomenologi berlangsung dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan interpretasi atau pemahaman tentang fenomena yang diteliti dan peneliti bebas untuk menganalisis data yang diperoleh.

Creswell berpendapat (2014: 450), pendekatan fenomenologis menunda berbagai penilaian mengenai sikap alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini bisa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah memisahkan domain data (subjek) dari interpretasi peneliti. Konsep epoche

menjadi pusat bagaimana peneliti menyusun dan mengklasifikasikan asumsi awal tentang fenomena untuk menunda interpretasi ucapan oleh partisipan.

Menurut Cribbe (1986) dalam Creswell (2014: 453), fenomenologi adalah pendekatan dalam sosiologi yang mengidentifikasi masalah dari dunia pengalaman sensorik yang bermakna ke dunia yang penuh dengan objek yang bermakna, hal ini terjadi pertama-tama dalam kesadaran individu secara individual dan kemudian secara kolektif dalam interaksi-interaksi antar kesadaran.

3. Jenis Data

Jenis kajian yang digunakan peneliti pada penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan data deskriptif, artinya menguraikan masalah, menganalisis lebih lanjut, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang ada.

4. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan dua sumber yang berbeda yaitu:

a. Data Primer

Merupakan data yang paling penting. Data primer adalah hasil wawancara langsung pada rumusan masalah pada masyarakat yang melakukan Upacara Labuh Saji di Pelabuhan Ratu.

b. Data Sekunder

Ini adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data yang bertindak sebagai data tambahan. Data sekunder didapatkan dari buku, internet,

kajian sebelumnya, dan sumber tertulis lain yang memberikan informasi tentang masalah yang dibahas.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Informan dan Unit Analisis

Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Ketua pelaksana, H. Dede Ola
2. Sekretaris, Anwar Syam
3. Wakil bendahara, Kalimullah
4. Sesebuah, Bapak Maman
5. Masyarakat setempat
6. Nelayan setempat

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik pengumpulan narasumber/informan yang dipilih peneliti pada penelitian ini adalah teknik Snowball. Teknik snowball merupakan suatu metode pengambilan sample yang memperoleh sampel dengan peristiwa bergulir dari satu responden ke responden yang lain. Artinya, ketika menentukan sampel, pada awalnya diambil satu atau dua orang, namun dua orang tersebut tidak merasakan kelengkapan, maka peneliti mencari orang lain yang dinilai lebih paham dan bisa melengkapi data yang kurang oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak.

6. Teknik Pengumpulan Data

Merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

a. Wawancara Secara Mendalam (*In Dept Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab atau dialog antara dua orang yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi (Esterberg, 2002: 95).

Peneliti menggunakan wawancara mendalam pada teknik penelitian ini. Jenis wawancara ini adalah proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab secara tatap muka antara pengumpul data (pewawancara) dan peserta atau orang yang diwawancarai (Hariwijaya, 2007: 73-74). Wawancara mendalam dilakukan bukan hanya untuk menguji hipotesis, tetapi juga memahami pengalaman hidup orang lain dan implikasi yang dapat diambil dari pengalaman tersebut.



b. Riset Kepustakaan (*Library Reasearch*)

Pengumpulan data yang dipakai pada penulisan ini merupakan metode kepustakaan menggunakan membaca, memahami dan menganalisa, dan meneliti berbagai literature yang terkait dengan kajian ini serta menetapkan alasan untuk menemukan masalah, melakukan survei terhadap publikasi lain untuk mendukung kebutuhan penelitian lebih lanjut.

7. Teknik Mengolah dan Menganalisa Data

a. Mengolah Data

Analisis data merupakan usaha yang dilakukan untuk memanipulasi data, mengaturnya, mengklasifikasikan data menjadi sesuatu yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari serta menemukan teknik, menemukan hal-hal yang dapat dikomunikasikan kepada yang lain (Bogdan dan Biklen, 1982).

b. Analisis

Semua data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan metode analisis yang sinkron dengan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif, sehingga analisisnya didasarkan pada pernyataan-pernyataan data ukuran kualitas (non-statistik), semua dikategorikan serta dijelaskan, semua data yang dikumpulkan secara apa adanya.



SKEMA KERANGKA BERPIKIR

